

DAMPAK PSIKOLOGIS PADA PERKAWINAN REMAJA DI JAWA TIMUR

Jefri Setyawan, Rizka Hasna Marita, Ismi Kharin, Miftakhul Jannah
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Remaja adalah individu yang berusia 13-18 tahun. Menurut PBB, perkawinan pada remaja secara umum didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan di bawah umur 18 tahun. Definisi ini tidak terbatas pada masalah perbedaan budaya, benua ataupun area. Terlepas dari faktor apapun yang menyebabkan individu terjebak dalam perkawinan, praktik perkawinan remaja ini memiliki dampaknya tersendiri bagi yang bersangkutan. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran dampak psikologis dari perkawinan remaja di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti dampak psikologis pada perkawinan remaja yang akan digali secara mendalam. Untuk memungkinkan analisis data antar subjek, maka subjek penelitian akan berjumlah dua subjek dari masing-masing daerah. Total jumlah subjek adalah enam orang yang tersebar di Kota Surabaya, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Gresik. Teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel bola salju. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya referensi dan pengetahuan mengenai perkawinan remaja di Jawa Timur. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi acuan untuk intervensi dalam penurunan angka perkawinan remaja di Jawa Timur. Sehingga dalam tujuan jangka panjang diharapkan penelitian ini mampu memberikan kesadaran bagi setiap orang, terutama peran pemerintah dalam pencegahan praktik pernikahan di usia muda.

Kata Kunci: Dampak psikologis, Perkawinan, Remaja.

Abstract : Teenagers are individuals aged 13-18 years. According to the United Nation (UN), marriage in adolescents is generally defined as a marriage conducted under the age of 18 years. This definition is not limited to the issue of cultural differences, continent or area. Apart from any factor that causes people trapped in marriage, marriage practices of these adolescents have a separate impact for the concerned. This study aimed to get an overview of the psychological impact of teen marriages in East Java. The method used in this study is a qualitative research. In

this study, the variables to be studied psychological impact on teenage marriage that will be explored in depth. To allow for analysis of data between the subject, the subject of research will total two subjects from each region. The total number of subjects is six people were scattered in the city of Surabaya, Jombang and Gresik. The sampling technique used is sampling snowball. The benefits of this research is to enrich the knowledge of the marriage reference and teens in East Java. The benefits of this research is that it can be a reference for intervention in a decrease in the number of marriages of teenagers in East Java. So that in the long-term goal of this research is expected able to provide awareness for everyone, especially the government's role in the prevention of the practice of marriage at a young age.

Keywords: *Psychological impact, Marriage, Teenager.*

PENDAHULUAN

Perkawinan pada remaja masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di dunia. Deklarasi Universal HAM, Konvensi Hak Anak, CEDAW (Badan PBB yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan), telah menolak perkawinan di usia muda. Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermulai dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. CEDAW terutama merekomendasikan umur individu harus di atas 18 tahun sebelum melakukan pernikahan (UNICEF/United Nations found of Children Emergency Federation, 2006). Remaja perempuan menjadi kelompok yang paling terkena dampak. Setidaknya terdapat 51 juta remaja perempuan berumur 15 - 19 tahun yang telah menikah di seluruh dunia (Mathur, Greene, Malhotra dalam ICRW, 2012). Sekitar jutaan remaja perempuan, kebanyakan di area Asia Selatan dan Afrika telah menjadi korban dari perkawinan. Data dari 40 Demographic and Health Surveys di seluruh dunia menunjukkan bahwa kurang lebih 20-50% perempuan menikah di bawah umur 18 tahun, dan hal ini sangat banyak ditemukan di Asia Selatan dan Afrika (Singh dan Samara, 1996). Perkawinan pada remaja menimbulkan dampak pada setiap aspek kehidupan. Dampak yang sering terlihat adalah perubahan pada aspek sosial individu, aspek ekonomi, fisiologi dan khususnya pada aspek psikologis perempuan.

Dilihat secara psikologis, perkawinan seseorang yang masih belum cukup usia atau dibawah umur memberikan dampak yang berpotensi menjadi sebuah trauma. Kemuculan trauma ini diakibatkan oleh

ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya perkawinan, sementara hal ini tidak didukung dengan kemampuan dan kematangan diri yang dimiliki. Dalam aspek perkembangan sosial, Erikson menjelaskan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil pada masa remaja, sehingga akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya. Pada konteks remaja yang melakukan perkawinan, proses identifikasi diri remaja yang ideal sulit untuk dicapai. Hal ini karena pada konteks perkawinan seorang individu remaja akan dipandang sebagai orang dewasa bahkan sebagai calon orangtua. Pandangan ini memberikan efek kebingungan terhadap pelaku perkawinan dan kesulitan mengidentifikasikan dirinya dalam masyarakat. Krisis yang harusnya diselesaikan pada pencarian identitas diri akan mengalami kegagalan, sehingga membahayakan masa depan remaja.

Selain krisis identitas diri, pemerolehan otonomi pada remaja dari peran orangtua tidak bisa dicapai oleh remaja yang melakukan perkawinan. Padahal salah satu kebutuhan perkembangan remaja adalah adanya peran orang yang positif dan suportif yang membantu remaja mengembangkan kompetensi sosial dan otonomi mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Selain hubungan dengan orang tua, hubungan remaja dengan teman sebaya akan sulit dijalani pada remaja yang melakukan perkawinan.

Dalam aspek perkembangan emosional, kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering dialaminya. Pada remaja yang melakukan perkawinan rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Hal ini erat kaitannya dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Remaja yang tidak matang secara emosi berakibat pada timbulnya emosi negatif atau afek negatif. Kondisi ini berakibat pada situasi yang tidak menyenangkan dan menyusahakan selama menjalani rumah tangga.

Perkembangan sosial-emosional remaja memiliki peran untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Tugas-tugas perkembangan remaja ini harus dipenuhi untuk membentuk pondasi yang bertujuan mencapai kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu.

Provinsi Jawa Timur berdasarkan data BPS Surabaya Remaja Jawa Timur tahun 2013, terdapat setidaknya 0,45% dari seluruh populasi anak di bawah umur 16 tahun yang memiliki status kawin/cerai hidup/cerai mati. Di antara keseluruhan jumlah remaja di bawah umur 16 tahun ini terdapat 29,10% kegiatan domestik untuk mengurus rumah tangga selama satu minggu dan 12,84% anak putus sekolah karena sudah menikah. Di Kabupaten Gresik, remaja putus sekolah karena melakukan pernikahan tercatat 17,10%, Kota Surabaya 7% dan di Kabupaten Jombang sejumlah 9,76%. Di Kabupaten Jombang, remaja yang melakukan kegiatan domestik untuk mengurus rumah tangga selama satu minggu tercatat 43,99%, di Kota Surabaya tercatat 16,60% dan di Kabupaten Gresik sejumlah 18,24%.

Pada penelitian ini, peneliti hendak beranjak dari fokus penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perkawinan remaja ke dampak perkawinan remaja. Penelitian menggali lebih dalam mengenai dampak psikologis pada perkawinan remaja di Jawa timur dengan mendalami perspektif para korban dari perkawinan remaja dan keluarganya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara mendalam mengenai dampak dari perkawinan remaja di tiga kota/kabupaten, yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Jombang. Ketiga kota/kabupaten ini dipilih sebagai area penelitian menurut hasil pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Timur berdasarkan Indikator Indonesia Sehat 2010 yang diterbitkan dalam Jurnal Sains dan Seni ITS Vol.1, No.1 September 2012.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan apresiasi terhadap gambaran mengenai bagaimana pengalaman personal seseorang dibentuk dengan pandangan subjektif dan pandangan sosiokultural seseorang; sudut pandang yang berbeda dalam kondisi berbeda: cara-cara dimana orang secara aktif membentuk pengalaman mereka; dan proses serta faktor psikologis, sosiokultural, dan linguistik yang mempengaruhi proses pemaknaan (Wilkinson, Joffe, Yardley, 2004). Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus kolektif yang berarti penelitian pada beberapa kasus unik untuk mempelajari fenomena dengan lebih mendalam (Poerwandari, 2011).

Penelitian ini adalah remaja perempuan yang melakukan pernikahan pada usia 13-18 tahun, usia pernikahan 1-5 tahun, masih berstatus istri atau cerai kawin atau cerai mati, menikah baik secara agama maupun Negara, menikah dan bertempat tinggal di wilayah Jombang, Gresik dan Kota Surabaya. Pemilihan wilayah partisipan didasarkan pada Pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Indikator Indonesia Sehat 2010 yang diterbitkan dalam Jurnal Sains dan Seni ITS Vol.1, No.1 September 2012. Ketiga Kabupaten/Kota berada pada kelompok yang berbeda, Kota Surabaya masuk dalam kelompok yang dominan terhadap angka harapan hidup dan kecamatan bebas rawan gizi. Kabupaten Jombang masuk dalam kelompok yang dominan terhadap layanan kesehatan. Kabupaten Gresik dalam kelompok yang dominan terhadap Desa UCI (*Universal Child Immunizational*).

Jumlah partisipan dalam penelitian adalah enam orang yang terdiri dari dua orang di setiap wilayah yang ditentukan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah suatu pendekatan pada kualitatif yang memiliki tujuan mengklarifikasi situasi yang dialami individu dengan menggali dan mengeksplorasi pengalaman secara detail serta menemukan makna psikologis yang terkandung suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam penelitian menyebutkan tentang alasan mengapa seseorang memutuskan untuk menikah muda. Berbagai macam faktor yang memicu hal tersebut terjadi karena adanya himpitan faktor ekonomi, adanya kehamilan diluar pernikahan, mengalami putus sekolah, dan pengaruh pasangan untuk menikah muda. Kelima partisipan dari penelitian ini memutuskan menikah dibawah umur 18 tahun. Ke enam partisipan ini memiliki anak dari hasil pernikahannya. Dua dari enam partisipan dalam penelitian ini mengalami perceraian dalam rumah tangganya. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan enam tema besar yang menjelaskan dampak pernikahan yang dilakukan oleh remaja.

Perkembangan Identitas

Partisipan pertama dengan inisial MA pisah rumah dengan suaminya, secara hukum mereka masih berstatus suami istri namun dimata agama mereka sudah bercerai. MA merupakan wanita berusia 21 tahun, menikah pada usia 19 tahun Menikah selama 2 tahun. Setelah lulus pendidikan SMA, langsung menikaah. Menurut subjek dalam pernikahannya dia tidak merasakn kebahagiaan namun lebih sering merasakan kesedihan dan menderita. Ketika akan menikah orang tuanya tidak setuju karena menurut usia anaknya masih terlalu muda. Namun mereka memaksa untuk menikah, akhirnya ibunya memberikan ijin untuk menikah. Mereka sanggup menanggung resiko setelah menikah. Namun pernikahannya tidak bertahan lama karena suaminya selingkuh. Suaminya selingkuh ketika dia hamil. MA merasa benci dengan suaminya, namun dia tidak ingin menggugat cerai suaminya. Sekarang dirinya menjadi orang tua tunggal untuk anak perempuannya. Dia tidak ingin mempertemukan anaknya dengan suaminya. MA menjadi anak yang mandiri, dia bekerja di apotek untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan subjek ingin berkuliah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam mengatasi permasalahan, dirinya memilih untuk bersikap acuh terhadap suami dan selingkuhan suaminya, dia lebih fokus kepada anak dan pekerjaannya.

Partisipan kedua dengan inisial DI, berusia 22 tahun. Subjek menikah ketika berusia 18 tahun. Merupakan anak yang pendiam, subjek mengenal suaminya karena dikenalkan oleh bibinya ketika dirinya bekerja di warung bibinya. Menurut bibi DI, dirinya masih memiliki sifat kekanak-kanakan meskipun telah menikah dan memiliki seorang anak. DI sering menangis ketika bertengkar dengan suaminya. DI juga sering menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan suaminya sehingga menyebabkan kesalah pahaman antara dirinya dengan suaminya. DI mengatakan bahwa dirinya masih mengalami permasalahan kertiik menyelesaikan permasalahannya dengan suaminya.

Partisipan ketiga dengan inisial AG, perempuan berumur 24 tahun yang pada saat ini tinggal di Surabaya. Pada saat AG berusia 17 tahun ia sempat melakukan nikah siri dengan suaminya. Dengan alasan cinta, serta restu dari orang tua IY (suami AG), AG menerima lamaran IY meski mereka berdua tahu jika usia mereka untuk menjalani sebuah rumah tangga bisa dibilang masih sangat muda. AG dan IY pertama kali menjalin kontak melalui saudara AG pada saat AG masih SMP. IY sendiri

adalah teman dari adik AG. Kemudian saudara AG juga sering menjodoh-jodohkan mereka berdua. Meski pada mulanya hanya melakukan interaksi melalui ponsel dan jarang bertemu karena mereka berdua berada di kota yang berbeda. Sampai suatu ketika mereka merasa memiliki kecocokan dan akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan. AG dan IY sepakat untuk membawa hubungan mereka ke ranah yang lebih serius, pun mereka mengerti satu sama lain bahwa IY berpendidikan SMP dan AG berpendidikan SMA. Karena pada saat itu AG masih berada di bangku sekolah, mereka memilih untuk melangsungkan pernikahan siri agar AG bisa menyelesaikan sekolahnya. AG melangsungkan pernikahannya dengan IY pada saat AG berusia 18 tahun dan IY berusia 21 tahun.

Partisipan ke empat berinisial SS berumur 18 tahun tinggal di Surabaya. Menikah pada usia 15 tahun. Alasan SS melakukan nikah muda adalah ia mengalami kehamilan pranikah. Sehingga ia di desak oleh orang tuanya agar melakukan secepatnya melakukan pernikahan supaya tidak menjadi bahan pembicaraan warga. Awal SS mengenal TO (mantan suaminya) adalah ketika mereka diperkenalkan oleh teman mereka saat mereka menonton pertandingan sepak bola bersama. Keduanya melakukan hubungan seksual tanpa SS mengetahui bahwa TO sudah menikah. Setelah beberapa kali berhubungan, SS baru menyadari bahwa TO telah memiliki istri. Berulang kali Sasa meminta TO untuk menceraikan istrinya, namun TO tidak menggubrisnya. TO akhirnya menikah dengan SS secara siri, tanpa adanya legalitas dari KUA. Setelah menikah, SS harus menjalani hidupnya seperti layaknya ibu rumah tangga. Seperti beres-beres, memasak, dan menyiapkan kebutuhan suami. Masa remaja yang seharusnya SS habiskan untuk bermain bersama teman-temannya, tetapi SS harus siap menjalankan peran barunya sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa SS mengalami kehamilan pranikah. Subjek SS juga harus mempersiapkan perannya sebagai seorang ibu bagi bayi dalam kandungannya. SS tidak melanjutkan sekolahnya ke SMA dan memutuskan untuk fokus merawat bayi dan suaminya. Di lingkungannya juga terdapat banyak anak-anak yang telah menikah dan tidak melanjutkan sekolah setelah hamil terutama setelah lulus SMP. Selama menikah, SS tinggal bersama mertuanya. Pada saat kehamilannya, SS terus mengecek rutin setiap bulan ke bidan dan dokter

kandungan. SS sendiri juga tidak memiliki banyak informasi mengenai kesehatan reproduksi sebelum berkonsultasi dengan bidan.

Partisipan kelima berinisial KH, merupakan anak ketiga dari lima orang bersaudara. Kedua orangtuanya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Ayah KH bekerja sebagai buruh rongsokan, sedangkan ibunya mengurus rumah tangga sepanjang hari. Di lingkungannya, KH bukan satu-satunya anak yang menikah saat remaja. Ada juga salah satu temannya yang sudah melakukan perkawinan di usia anak sejak 16 tahun. KH mengatakan dirinya tidak ingin menikah di usia muda ini. Pilihan menikah terpaksa KH lakukan karena sudah hamil terlebih dahulu akibat hubungan seksual dengan pacarnya, AG (inisial nama). Hubungan KH dan AG sendiri sudah dimulai sejak SMP, keduanya berasal dari dua sekolah berbeda namun seringkali berangkat sekolah bersama. Hubungan pacaran mereka sendiri seringkali putus-nyambung hingga akhirnya berujung kepada kehamilan KH. Peran sebagai istri diutarakannya penuh dengan kebingungan. Pertama, belum adanya pandangan sebagai seorang istri membuatnya menjadi bingung dalam melakukan aktivitas rumah tangga. Kedua, baginya peran istri berkisar pada pelayanan kepada suami. Hal yang dilakukannya adalah sebatas melayani kebutuhan suami seperti menyiapkan makan dan pakaian suami serta melakukan kegiatan domestik mengurus rumah. Ketiga, pandangan terhadap dirinya yang terlalu cepat untuk memperoleh identitas individu yang baru. Hal inilah yang menjadi berbeda ketika dirinya masih di sekolah, dimana perannya sebagai siswa dilakukan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Sehingga pernikahan yang dilakukannya membuat ia memiliki identitas yang baru sebagai istri sekaligus calon ibu bagi anaknya. Kebingungan akan identitas yang dialami oleh KH membuatnya merasa bersalah, ia merasa khawatir tidak mampu menjalankan peran istri yang baik. Sehingga dalam mengatasi perasaan khawatirnya tersebut, KH menceritakan bebannya kepada suami. Hal yang dilakukannya untuk menjadi peran istri yang diharapkan adalah dengan memenuhi kebutuhan suami dengan cekatan. Partisipan keenam berinisial AK, menikah setelah lima bulan lulus dari bangku SMP, yaitu pada usia 17 tahun, sedangkan usia suaminya (WA) 20 tahun. Hampir sama dengan AK, WA bisa dikatakan sebagai lulusan SMP, karena saat kelas dua SMA dirinya memutuskan untuk keluar dari sekolah. Perkenalan AK dengan WA adalah karena WA adalah pacar dari teman AK saat masih bersekolah di SMP.

Perkenalan keduanya pun semakin berlanjut karena sering bertemunya mereka berdua, setelah WA putus dari teman AK. Kedekatan AK dengan WA awalnya dikatakan tidak tiba-tiba suka, melainkan hal ini dikarenakan WA selalu menunjukkan itikad yang baik kepada keluarga AK yang serius untuk menjalin hubungan dengan AK. Ia menyebutkan WA adalah pribadi yang baik kepada keluarganya. Pada saat AK kelas dua SMP, WA pernah meminta AK untuk menikah saat itu juga, namun keluarga AK menolaknya lantaran status AK yang masih bersekolah. Setelah lulus dari sekolahnya, AK memilih bekerja. Pekerjaan yang dijalani AK ia lanjutkan meskipun sudah menikah, namun saat dirinya hamil AK berhenti dari pekerjaannya. Banyak perubahan yang dialami AK pasca menikah, diantaranya masalah keuangan yang menyebabkan AK harus memiliki peran ganda yaitu selain menjadi istri dan ibu bagi anaknya, AK juga ikut bekerja membantu penghasilan suami yang kurang cukup untuk kebutuhan rumah tangganya. Hal yang dilakukan AK untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ia memilih berjualan gorengan di depan rumahnya setiap sore hari.

Dilihat dari perkembangan identitas diri subjek terlihat adanya perkembangan identitas subjek yang relatif lambat, hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini. Partisipan mengalami permasalahan dalam perkembangan identitasnya, subjek masih menunjukkan sikap yang belum sanggup untuk berkeluarga. Respon partisipan saat mendapatkan permasalahan dalam rumah tangganya.

Otonomi Anak

MA merupakan anak tunggal sehingga dia sangat dekat dengan ibunya. Sebelum menikah MA tinggal bersama ayah dan ibunya. Ibunya sangat memperhatikan MA. Ketika lulus SMA dia tidak diperbolehkan kuliah oleh ibunya karena ibunya merasa takut dan khawatir ketika jauh dari MA. Semua kebutuhan MA di penuhi oleh kedua orang tuanya. Semenjak menikah MA tidak mendapatkan uang dari orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun tempat tinggal dan kebutuhan makan MA dan suaminya masih di penuhi oleh orang tuanya. Setelah melahirkan, suami MA sudah tidak bertempat tinggal di rumah orang tua MA. Anak perempuan MA di rawat oleh ibunya ketika dia bekerja.

Saat DI memutuskan untuk menikah, subjek dan suaminya sudah bertempat tinggal secara mandiri. Tempat tinggal DI satu gang dengan

bibinya. Dalam mengurus keperluan rumah tangganya subjek hanya dibantu oleh suaminya saja. DI sering lari ke rumah bibinya ketika mendapatkan masalah dalam rumah tangganya. Pada saat DI bertengkar hebat dengan suaminya. Nenek dan bapaknya datang kerumah untuk menyelesaikan permasalahan dirinya dengan suaminya. Nenek dan bapaknya memberikan solusi untuk bercerai ketika rumah tangga DI bermasalah. Namun di satu sisi lain bibi DI tidak setuju dengan keputusan tersebut, karena banyak yang harus di pertimbangkan ketika mengambil keputusan seperti itu dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

AG sendiri berasal dari keluarga yang pas-pasan. Orang tua AG bekerja sebagai pedagang kelontong yang menjual sembako. AG merupakan anak semata wayang dari keluarganya. Selama menjalani hubungan dengan IY, AG mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya. Orang tua AG menganggap bahwa pendidikan IY yang tidak mumpuni dan pendidikan AG lebih tinggi daripada IY. Setelah menikah, AG dan IY tetap mendapatkan respon penolakan dari orang tua AG. AG dan IY selalu dicibir, saat AG dan IY berkunjung mereka diusir, tidak dianggap anak, dicoret dari daftar warisan, di siram air, dan jika mereka mempunyai anak tidak akan dianggap sebagai cucu. Bahkan orang tua AG sempat mempersulit pernikahan AG dan IY dengan memblok semua jalur administrasi mulai dari RT, RW, Kelurahan, hingga Kecamatan. Hingga akhirnya AG memutuskan untuk meninggalkan rumahnya. Karena kebingungan itulah yang akhirnya membuat SS untuk menerima tawaran temannya untuk merantau meninggalkan anaknya yang masih berusia 1 tahun untuk bekerja sebagai pemandu lagu di sebuah karaoke di Surabaya. SS meninggalkan keluarganya yang berada di sebuah desa di kota Malang untuk bekerja. Ibunya bekerja sebagai buruh pabrik di desanya dan saat ini juga membantu mengurus anak SS yang berusia 3 tahun dan ayahnya telah meninggal. Dari pekerjaan inilah seringkali SS juga mendapatkan tawaran untuk bekerja sebagai pekerja seks dari beberapa tamunya. Selama bekerja sebagai pemandu lagu, penghasilan SS bisa mencapai 1.5 juta per hari jika dengan service plus-plus. Meskipun tidak semua tamu ia beri layanan plus-plus. Subjek hanya memberi layanan plus-plus kepada tamu yang sudah ia kenal saja selain itu apabila SS sangat membutuhkan uang. SS bertahan hidup sebagai seperti ini dikarenakan perkawinan serta usia anak tidak memungkinkannya untuk memiliki

pendidikan lebih lanjut. Ia tidak memiliki kapasitas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak hingga akhirnya memaksanya untuk pemandu lagu dengan service plus-plus. Saat ini, SS menjadi tulang punggung keluarganya dan bekerja sebagai pemandu lagu karaoke dan sesekali menjadi pekerja seks di sebuah daerah prostitusi di Surabaya. Walau demikian, sebenarnya SS tetap menginginkan memiliki sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis dengan suaminya yang baru. Hanya saja, gambaran itu masih sangat jauh untuk dicapai.

Kondisi otonomi KH dalam keluarga pun mengalami perbedaan yang signifikan. Sebelum menikah, KH mengalami kesulitan ekonomi dari kedua orangtuanya. Hal ini dikatakan oleh ibunya, bahwa dalam hal pembayaran kebutuhan sekolah KH sering mengalami kendala. Sebagai orang tua, mereka belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan KH. Hingga KH memutuskan keluar dari sekolah KH masih memiliki hutang ratusan ribu sehingga raport yang harusnya dibawanya terpaksa ditahan oleh pihak sekolah. Pilihan untuk menikah membuat KH terpenuhi kebutuhannya, namun kebutuhan ini bukan dipenuhi oleh orangtua ataupun oleh suaminya, melainkan oleh mertuanya atau orangtua dari suaminya. KH mendapatkan beberapa barang yang selama ini tidak didapat dimiliki, seperti kalung emas, anting-anting dan gelang emas. Untuk biaya kehidupan sehari-hari, KH seringkali merasa khawatir karena AG yang belum memiliki pekerjaan tetap, AG hanya sesekali turut membantu mengairi sawah orang lain dan memanen padi-jagung serta membantu di bengkel sepeda temannya, sementara saat ini KH sibuk sebagai ibu rumah tangga.

AK menyebutkan bahwa kondisi keuangannya menjadi tidak pasti setelah AK memutuskan untuk menikah dan keluar dari pekerjaannya. Ia menuturkan semenjak menikah AK sudah tidak lagi mendapatkan sumber keuangan dari orangtuanya, justru orangtua AK sering meminjam uang kepadanya yang dianggap telah memiliki suami yang memiliki pekerjaan. Kebutuhan keuangan yang tidak lagi ia dapatkan dari orang tua tidak membuat kebutuhan lainnya dari orangtua juga tidak terpenuhi. Kebutuhan akan perhatian secara moral, AK masih dapatkan dari orang tua. Orang tua AK sangat memperhatikan dengan baik dengan memberikan nasehat apabila AK mengalami pertengkaran dengan suami.

Dari data yang didapatkan dari partisipan, adanya peran orang tua memiliki peran dalam menjalankan peran rumah tangga, seperti halnya

bertempat tinggal di rumah orang tu atau mertua. Orang tua membantu partisipan dalam merawat dan menjaga anaknya, ketika partisipan memutuskan menjadi orang tua tunggal.

Hubungan Sosial

Teman-teman SMA subjek MA sudah tidak terlalu sering bertemu dengannya setelah menikah. Suami MA membatasi pergaulan MA dengan teman SMAnya karena ada beberapa teman MA yang membuat suaminya merasa cemburu, sehingga MA membatasi diri untuk bertemu dengan teman SMAnya. Setelah menikah MA lebih sering bertemu dan keluar bersama teman kerjanya. Menurut ibu subjek, dirinya merupakan anak yang terbuka kepada keluarganya terutama kepada ibunya. Namun ketika menikah ada sedikit perubahan. MA lebih tertutup dengan ibunya. Sampai-sampai ketika rumah tangganya bermasalah orang tua subjek tidak percaya dengan kejadian tersebut. Ibu MA menyesali mengapa, dirinya tidak menceritakan kepada ibunya mengenai permasalahan rumah tangganya. Semenjak kejadian yang menimpa rumah tangganya MA tidak ingin bertemu dengan suaminya, bahkan semua kontak suaminya di blokir agar suaminya tidak dapat menghubungi dan mengganggu dirinya. Salah satu teman kerja MA merupakan selingkuhan suaminya. Sehingga hubungan MA dengan selingkuhan suaminya sangat buruk. Wanita simpanan suaminya merupakan teman dekatnya sendiri. MA menghapus semua kontak temannya tersebut di *handphone*-nya karena menurut dia dengan cara seperti itu akan memberikan rasa tenang pada dirinya.

Hubungan subjek dengan teman SMAnya sudah berkurang, ketika dirinya memutuskan untuk menikah. DI mengakui bahwa dirinya tidak pernah bermain dan bertemu dengan teman-temannya semenjak punya anak. Ketika mengalami kebosanan di rumah subjek hanya bermain ke rumah tetangganya atau pergi ke rumah bibinya. DI mengatakan bahwa dirinya sudah jarang menggunakan sosial media sebagai alat komunikasi. Menurut dirinya sudah terlalu sibuk mengurus anak sehingga tidak ada waktu untuk bermain *handphone*, apalagi bermain sosial media. Sesekali DI, suami dan anaknya pergi ke pacet untuk berkunjung ke rumah mertuanya.

Namun rasa cemas dan tekanan yang dialami AG berangsur menurun sejak kehadiran bayi pada keluarganya. Bayi ini lahir setelah AG dan IY melakukan pernikahan legasl di KUA pada saat AG berusia

19 tahun. Meskipun hanya 1, hal tersebut dapat menjadi hiburan bagi AG. AG melahirkan dengan cara sesar dengan usia kehamilan 10 bulan. Meski suami AG belum terlalu paham dalam menimang bayi, menurut AG itu adalah hal yang biasa. Setelah memiliki anak, AG sama sekali tidak ada pikiran untuk melanjutkan pendidikannya. Menurutnya kebutuhan rumah tangga lebih penting daripada ia harus melanjutkan pendidikannya. Kondisi AG pasca menikah resmi juga menjadi lebih baik. Lebih banyak pihak yang menasihati AG untuk membimbingnya menjadi rumah tangga yang benar. Keluarga dari pihak AG juga sudah dapat menerima keberadaan AG, IY serta anak mereka. Tidak ada pihak lain yang mengunjing dan mencibirnya. Kalau pun ada AG tidak pernah mendengar langsung sehingga AG memilih untuk diam, atau AG hanya melirik tajam pada mereka yang dirasa telah membicarakannya.

Karena kebingungan, membuat SS untuk menerima tawaran temannya untuk merantau meninggalkan anaknya yang masih berusia 1 tahun untuk bekerja sebagai pemandu lagu di sebuah karaoke di Surabaya. SS meninggalkan keluarganya yang berada di sebuah desa di kota Malang untuk bekerja. Ibunya bekerja sebagai buruh pabrik di desanya dan saat ini juga membantu mengurus anak SS yang berusia 3 tahun dan ayahnya telah meninggal. Dari pekerjaan inilah seringkali SS juga mendapatkan tawaran untuk bekerja sebagai pekerja seks dari beberapa tamunya. Hal ini dilakukan SS untuk menghidupi keluragnya karena dirinya menjadi tulang punggung keluarga.

Pernikahan yang dilakukan KH terpaksa membuatnya harus keluar dari sekolah dua bulan sebelum ujian kenaikan dari kelas dua ke kelas tiga. Pihak sekolah sebenarnya menyarankan agar KH tetap melanjutkan sekolah dan kembali ke bangku sekolah. Namun keputusan untuk keluar dari sekolah lantaran malu yang dirasakan lebih kuat. Apalagi ada seorang guru yang sempat membicarakan kehamilan KH secara negatif di sekolahnya. Wali kelas KH menyarankan agar setelah melahirkan dan anaknya sudah cukup besar, untuk KH segera mencoba jalur paket C. Kondisi ini membuat KH malu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Cibiran yang diterima KH tidak hanya diterima dari lingkungan sekolah, melainkan dari orang-orang di lingkungan sekitar rumahnya. KH mengutarakan tetangganya sering membicarakan sesuatu yang tidak benar dengan dirinya, mengolok-olok, bahkan menatapnya sinis ketika bertemu KH di jalan. Selain yang dirasakan oleh KH, respon masyarakat yang tidak ramah juga dirasakan oleh Ibu KH. Ibunya

menceritakan bahwa cibiran dari masyarakat pasti ada, apalagi anaknya menikah di usia yang muda, dan keluar dari sekolah, namun dirinya tidak menghiraukan tetangga yang membicarakan anaknya. Selain itu, kondisi hubungan sosial akibat pernikahan yang dilakukan oleh KH juga berimbas pada bapaknya. Bapak KH merasa tidak pantas untuk menikahkan anaknya dengan AG, karena AG adalah dari keluarga terpandang dan dari ekonomi menengah ke atas yang berbanding terbalik dengan Bapak KH. KH menceritakan bahwa bapaknya rendah diri ketika berinteraksi dengan besan, padahal besan tidak pernah mempersoalkan status ekonomi orangtua KH.

Hubungan AK dengan orangtua tergolong baik, begitu pula dengan tetangga sekitar rumah dan juga teman sekolah. Sebelum menikah AK tergolong sering bergaul dengan tetangga juga dengan teman-temannya di sekolah, bahkan hingga AK telah menikah teman-temannya masih sering bermain ke rumah AK. Tetapi, kebiasaan berkunjung teman-temannya tidak berlaku lama. Kehadiran anak dalam rumah tangga AK dan WA membuat teman-teman AK jarang lagi bermain ke rumahnya. Bahkan AK mengaku malu jika harus bermain di luar rumah bersama teman-temannya dirinya harus membawa anaknya, karena teman-teman AK rata-rata belum memiliki anak dan masih sekolah.

Adanya perubahan hubungan sosial ketika sebelum dan sesudah menikah. Setelah menikah partisipan lebih memiliki keterbatasan dalam melakukan interaksi dengan teman lama atau orang di lingkungan sekitarnya. Partisipan lebih cenderung membentuk atau membuat hubungan sosial yang baru dengan orang-orang yang baru.

Perubahan Emosi

Masa-masa awal pernikahannya MA merasa bahagia. Namun hal tersebut tidak berjalan lama karena rasa cinta dan sayang kepada suaminya telah hilang. MA merasa benci dan merasakan bahwa perasaan kepada suaminya biasa saja. Peristiwa perselingkuhan suaminya dengan teman dekatnya yang membut perasaan MA berubah kepada suaminya. MA sudah menerima kenyataan mengenai permasalahan yang dihadapinya sekarang. MA memiliki prinsip bahwa dia akan menjadi orang tua tunggal untuk anaknya. Dia tidak ingin kembali dengan suaminya karena MA suda merasa kecewa dan tidak mau anaknya malu karena hal ini.

Saat ditanya mengenai pernikahannya, DI menceritakan pernikahannya sambil meneteskan air mata. Tidak hanya itu menurut bibinya DI menangis saat pertama kali memiliki anak. Saat anaknya baru lahir DI dan suami mengalami kebingungan dalam merawat anak mereka. Saat berbicara mengenai perasaannya kepada suaminya DI sering menggunakan nada tinggi sehingga sering kali memancing kemarahan suaminya. Tak jarang Di mendiamkan suaminya ketika mendapatkan permasalahan. DI menceritakan setelah melahirkan, dirinya merasa malas dan tidak mau menyelesaikan pekerjaan rumah. Selama satu bulan suaminya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti: mencuci, memasak, dan membersihkan rumah.

Selain beberapa konflik di atas, AG juga terkadang terlibat konflik dengan suaminya yang dirasa juga cukup membuat AG stress. Misalnya suaminya yang genit dan suka menggoda wanita lain. Selain itu menurut AG lelaki itu egois. Hal ini memicu kekhawatiran AG dan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari AG. Perasaan mengganggu ini bisa terjadi hingga 1 minggu lamanya. Cara yang menurut AG paling mudah untuk menyelesaikannya adalah diam. Karena AG sendiri juga tidak terlalu memiliki banyak teman, maka tidak ada teman yang bisa ia ajak untuk bercerita. Biasanya AG juga meluapkan emosinya pada kegiatan sehari-hari. Misalnya AG menjadi lebih rajin dalam bersih-bersih, dan mencuci pakaian meskipun itu tidak terlalu kotor. Perasaan jengkel dan kesal yang ia rasakan juga mengganggu pola tidur dan konsentrasi AG menjadi menurun. Stress yang dirasakan AG juga berpengaruh pada berat badan AG. Saat stress berat badan AG dapat naik hingga 30 kg karena AG meluapkannya dengan makan untuk menghentikan tekanan yang ia rasakan. Tetapi terkadang AG juga merasakan jenuh dengan rutinitas yang ia alami sehari-hari. AG juga ingin membantu suaminya untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. AG merasa jenuh apabila setiap hari hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Menurutnya hal itu membuat tubuh AG menjadi kaku dan susah untuk digerakkan.

Pasca bercerai subjek SS mengalami stress yang membuatnya susah tidur dan mengalami kesulitan konsentrasi seperti selalu mengingat kondisi yang menimpa dirinya. Setiap SS tertidur selalu memimpikan hal yang tidak menyenangkan berkaitan dengan perilaku TO. SS mengalami ketidakpercayaan yang membuatnya selalu bertanya-tanya apa sebenarnya kesalahannya. Selain itu, SS juga mengalami trauma terhadap

TO. Hal ini memunculkan perasaan takut yang dirasakan SS saat mendengar orang bersuara keras yang mengingatkan ia dengan TO. Kondisi seperti ini berlangsung kurang lebih 6 bulan pasca perceraian. Berat badan SS pun terus menurun. SS seringkali merasakan sakit hati apabila ada orang sekitarnya yang masih mempertanyakan mengenai kondisi suaminya. Setelah bercerai SS bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan anaknya. Saat tinggal bersama orang tuanya, SS mendapatkan makian dari saudaranya atas apa yang terjadi dengannya. Karena kondisi tersebut, SS memutuskan untuk harus mendapatkan pekerjaan agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Pada dasarnya SS adalah seseorang yang kurang pergaulan. Ia memiliki sedikit teman, sehingga ia kurang mendapatkan informasi mengenai pekerjaan. Subjek SS mengalami kebingungan dalam mencari pekerjaan. Karena dirinya hanya mempunyai ijazah SMP dan ketrampilan yang sangat minim. Sampai suatu ketika tetangganya menawarkan sebuah pekerjaan untuk menjadi pemandu lagu karaoke.

Keputusan untuk menikah, memiliki anak dan menjadi seorang ibu di usia yang belum ideal membuat dampak tersendiri bagi perubahan psikologisnya. KH merasa stress karena kesulitan untuk menyusui anaknya. Bayinya hanya mau mengkonsumsi susu formula yang mahal dan menangis saat KH mencoba memberinya ASI. Dengan kehadiran bayinya, pola tidur KH juga seringkali terganggu sehingga berat badannya juga naik dan turun tidak stabil. KH juga seringkali merasa cemas dalam membuat kesalahan ketika merawat anak ataupun suami karena merasa dirinya tidak terkapasitasi. Hubungannya sebagai peran istri, secara emosi dirinya merasa khawatir mengalami pertengkaran dengan suami. Kekhawatiran ini lebih besar daripada masa pacaran dulunya. Kekhawatiran ini diakibatkan oleh pertengkaran KH dengan AG yang selalu terbawa hingga mimpi. Setiap kali bertengkar, KH selalu memimpikan AG bersama mantannya dan menurutnya hal ini sangat mengganggu pikirannya. Kondisi ini tidak ingin terus terjadi, sehingga KH merasakan kekhawatiran yang berlebih mengenai pertengkaran. Permasalahan yang dia rasakan coba untuk diungkapkan kepada suaminya agar tidak timbul perasaan-perasaan terbebani dalam dirinya. Peran ganda yang dijalannya tersebut membuat AK menjadi pribadi yang sering marah-marah. AK mengamini bahwa dengan berjualan ia bisa membantu keuangan rumah tangga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Perubahan emosi dialami oleh semua partisipan, hal tersebut muncul karena setiap partisipan mengalami permasalahan akibat ketidakmatangan dalam hal pengelolaan emosi.

Pengalaman Emosi

Menurut MA selama menikah dirinya tidak pernah merasakan kebahagiaan. MA mengakui bahwa dirinya dan suami sering bertengkar. Hal yang memicu pertengkaran adalah permasalahan ekonomi. Suaminya sering tidak memenuhi kebutuhan dirinya. Tidak hanya itu, subjek pernah mengalami pengalaman yang menyakitkan. Ketika MA hamil 5 bulan dirinya mengetahui suaminya berselingkuh dengan teman dekatnya sendiri. Semenjak peristiwa tersebut MA tidak ingin menceraikan suaminya, karena menurutnya hal tersebut akan mempermudah suaminya untuk melanjutkan hubungannya dengan selingkuhannya. Sehingga MA bertahan dengan status seperti ini. Dia akan menceraikan suaminya ketika dirinya sudah menemukan pasangan yang pas yang sesuai dengan keinginan anak dan orang tuanya, karena dirinya tidak ingin gagal untuk kedua kalinya.

Pengalaman yang masih teringat oleh DI di dalam pernikahannya ketika suaminya marah dan mukulnya. DI merasa takut ketika hal tersebut terulang kembali. Dari kejadian tersebut banyak keluarga DI menyuruh mereka untuk bercerai. Sehingga, DI dan suaminya sangat menghindari hal tersebut. Sekarang subjek memilih untuk diam ketika suaminya marah. DI berusaha menyelesaikan permasalahannya dan berbicara berdua dengan suaminya ketika menghadapi permasalahan. DI takut hal yang sama terulang untuk kedua kalinya ketika keluarga besarnya ikut menyelesaikan permasalahannya.

AG sendiri berasal dari keluarga yang pas-pasan. Orang tua AG bekerja sebagai pedagang kelontong yang menjual sembako. AG merupakan anak semata wayang dari keluarganya. Selama menjalani hubungan dengan IY, AG mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya. Orang tua AG menganggap bahwa pendidikan IY yang tidak mumpuni dan pendidikan AG lebih tinggi daripada IY. Setelah menikah, AG dan IY tetap mendapatkan respon penolakan dari orang tua AG. AG dan IY selalu dicibir, saat AG dan IY berkunjung mereka diusir, tidak dianggap anak, dicoret dari daftar warisan, di siram air, dan jika mereka mempunyai anak tidak akan dianggap sebagai cucu. Bahkan orang tua AG sempat mempersulit

pernikahan AG dan IY dengan memblokir semua jalur administrasi mulai dari RT, RW, Kelurahan, hingga Kecamatan. Hingga akhirnya AG memutuskan untuk meninggalkan rumahnya.

SS mengalami kebosanan dalam menjalani rumah tangganya. Meskipun kondisi seperti ini sempat reda ketika kehadiran sang bayi dalam rumah tangga SS. Hal ini membuat perasaan SS menjadi sedikit lega dan berharap TO tidak melakukan kekerasan lagi. Namun, TO yang tidak bekerja juga membuat SS geram. Setelah pernikahan, TO tidak memberikan nafkah sama sekali kepada SS. Berulang kali SS mendorong TO untuk bekerja. Namun, TO tidak pernah mendengarkan SS sama sekali. Hal ini menyebabkan kedua orangtua TO harus memberikan bantuan finansial untuk menghidupi keduanya. TO tidak menjalankan peranannya sebagai suami untuk memberikan nafkah kepada SS, sementara SS terus menjalani perannya sebagai istri di saat hamil tanpa mendapatkan bantuan TO sama sekali. Hingga akhirnya perasaan sakit hati yang ia rasakan membulatkan tekad untuk mengakhiri hubungannya dengan mantan suaminya. Keputusan untuk bercerai diambil SS pada saat bayinya berusia 9 bulan dan SS berusia 16 tahun. Keduanya sempat bertengkar merebutkan anak sebelum bercerai. Proses perceraian pun terjadi dengan perpisahan begitu saja.

Kehamilan yang dialami oleh KH membuat ibunya menanggung malu, merasa sangat marah hingga menangis. Demikian juga dengan bapak KH yang merasa sangat malu, hingga ia merespon kehamilan anaknya dengan melakukan kekerasan fisik kepada KH dengan menjambak, dipukul, disuruh lari dan keluar rumah. Ayah KH sangat marah mendengarnya hingga KH sempat disuruh pergi keluar dari rumah. Setelah kemarahan mereda, orang tua dari KH dan AG bertemu. Kedua pihak orang tua KH dan AG segera mendorong keduanya agar menikah. KH akhirnya menikah dengan AG secara sah di rumahnya dengan mendatangkan pihak KUA yang telah dibayar sebesar satu juta rupiah. Pernikahan ini terjadi pada bulan Juni 2015. Sejak saat itu, KH tinggal bersama kedua mertuanya. KH juga seringkali mengecek kandungannya ke bidan untuk menghindari masalah kehamilan.

Rumah tangga yang dijalani oleh AG dan KH tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman emosional antara hubungan keduanya. Pertengkaran dengan AG seringkali membuat KH cemas bahwa AG akan meninggalkannya untuk kembali ke mantan pacarnya. Pernah juga sampai pemikiran ini terbawa ke dalam mimpi KH hingga pola tidurnya

terganggu. Kecemasan yang menghantui paska pertengkaran ini seringkali juga mengganggu aktivitasnya dalam bekerja. KH juga sering rindu dengan orangtuanya setiap kali bertengkar dengan AG. Peneliti juga sempat melihat adanya ketidak konsistenan dari jawaban KH mengenai konflik di rumah tangganya. Pada pertemuan pertama, KH menuturkan adanya konflik dalam rumah tangga namun di pertemuan berikutnya, KH mengatakan bahwa hubungannya dengan suaminya baik-baik saja. Padahal menurut ibunya, mereka berdua seringkali bertengkar.

Pengalaman yang dialami oleh partisipan dapat menimbulkan pengalaman pada mereka. Hal tersebut diperkuat setiap partisipan mendapatkan permasalahan yang di sertai oleh kekerasan. Pengalaman tersebut membekas dan membuat partisipan mengalami pengalaman yang negative terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Menanggapi situasi yang tidak menyenangkan

Saat mendapatkan permasalahan dalam rumah tangganya seperti permasalahan ekonomi, MA berusaha mengajak suaminya untuk berdiskusi meskipun harus berdebat dan kemudian saling diam. Permasalahan rumah tangga yang terberat menurutnya ketika dia mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan temannya. MA dengan kondisi hamil berusaha mendatangi suami dan temannya untuk meluapkan kemarahannya. MA menanyakan maksud dan tujuan mereka melakukan hal seperti ini saat dirinya sedang hamil tua. Setelah mengetahui suaminya subjek sering mendatangi kediaman mertuanya untuk mengklarifikasi perilaku suaminya. Dan menceritakan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Ketika memutuskan untuk menikah subjek merasa senang karena akan memiliki keluarga sendiri. Namun ketika memutuskan untuk menikah DI merasa sedih karena tidak bisa bermain dan bertemu dengan teman-temannya seperti dulu. DI lebih suka menghabiskan waktunya di rumah bersama anaknya. Ketika mengalami kesuntukan dan kejenuhan dengan rumah tangganya, DI mengajak anaknya untuk bermain ke rumah tetangganya. Ketika ditanya kapan ingin menambah momongan DI mengatakan tidak sanggup memiliki anak lagi dalam waktu dekat ini. DI ingin punya anak kembali ketika anak pertamanya sudah duduk di bangku SMP. Menurutnya merawat anak bukanlah hal yang mudah. DI merasa kualahan ketika merawat anaknya. Jadi untuk sementara ini dirinya belum

ingin menambah momongan. DI pernah mengalami permasalahan mengenai penggunaan KB, tangannya pernah bengkak ketika mengkonsumsi pil KB sehingga dirinya tidak ingin menggunakan KB. Rasa cemas dan tekanan yang dialami AG berangsur menurun sejak kehadiran bayi pada keluarganya. Bayi ini lahir setelah AG dan IY melakukan pernikahan legasl di KUA pada saat AG berusia 19 tahun. Meskipun hanya 1, hal tersebut dapat menjadi hiburan bagi AG. AG melahirkan dengan cara sesar dengan usia kehamilan 10 bulan. Meski suami AG belum terlalu paham dalam menimang bayi, menurut AG itu adalah hal yang biasa. Setelah memiliki anak, AG sama sekali tidak ada pikiran untuk melanjutkan pendidikannya. Menurutnya kebutuhan rumah tangga lebih penting daripada ia harus melanjutkan pendidikannya. Kondisi AG pasca menikah resmi juga menjadi lebih baik. Lebih banyak pihak yang menasihati AG untuk membimbingnya menjadi rumah tangga yang benar. Keluarga dari pihak AG juga sudah dapat menerima keberadaan AG, IY serta anak mereka. Tidak ada pihak lain yang mengunjing dan mencibirnya. Kalau pun ada AG tidak pernah mendengar langsung sehingga AG memilih untuk diam, atau AG hanya melirik tajam pada mereka yang dirasa telah membicarakannya.

Kondisi rumah tangga SS dan TO sangat tidak kondusif dan membuat hubungan rumah tangga SS menjadi kacau. Pernikahan siri dengan TO menjadi terancam dan memaksa SS untuk melakukan perceraian. Bukan karena tidak ada alasan SS harus mengakhiri pernikahannya dengan TO. Hal ini terjadi karena TO selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Setiap masalah selalu berujung dengan pemukulan. Bahkan saat SS sedang hamil. Penyebab masalahnya hanya sepele misalnya SS meminta untuk pulang ke rumah ibunya. Namun TO selalu melarangnya dengan alasan yang tidak jelas. Walaupun pada akhirnya TO selalu meminta maaf, tetapi saat terjadi pertengkaran TO kembali memukul, menabok, menendang bahkan pernah menyeret SS. Menurut TO, SS selalu gagal dan tidak tepat dalam menjalankan prannya sebagai ibu rumah tangga. Setiap terjadi pertengkaran, SS selalu mengadukannya kepada mertuanya. Tetapi respon dari mertua tidak cukup kuat untuk menghentikan perilaku TO untuk berhenti melakukan kekerasan pada SS. Sang mertua hanya meminta agar SS sabar. Pembelaan SS atas perlakuan TO juga tidak ada hasilnya.

Pernikahan tidak lepas dari konflik antara suami dan istri. KH juga seringkali berusaha mengutarakan pendapatnya ketika berbeda pendapat dengan AG, namun ia juga seringkali berusaha untuk melihat situasi terlebih dahulu apakah hal tersebut akan membuat AG marah atau tidak. Selain itu, dalam menanggapi status pendidikannya yang terputus, KH berencana untuk menyelesaikan jalur paket C, karena KH dan AG akan bekerja di Surabaya setelah buah hatinya bisa dititipkan orang. Mereka berencana untuk menitipkan anaknya di rumah ibu mertuanya jika nantinya mereka berkerja di Surabaya. Untuk saat ini, mertuanya pun seringkali harus membiayai kebutuhan anak KH dan AG yang baru lahir.

KH ingin membangun keluarga yang bahagia bersama AG. Hal ini dilakukannya dengan selalu berusaha melayani suaminya. KH sendiri selalu berusaha mengalah ketika terlibat konflik dengan suaminya. Misalnya seperti ketika AG memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya saat bekerja atau ketika AG tidak menyetujui ide KH untuk mencari pekerjaan di Sidoarjo karena AG menginginkan KH untuk fokus mengurus anak mereka yang masih kecil. Ketika konflik ini terjadi, orangtua AG justru seringkali memarahi AG dan berpihak pada KH. Mereka juga selalu mengingatkan KH untuk bersabar, mengalah dan merendah di hadapan suaminya yang berwatak keras.

Dalam menanggapi situasi yang tidak menyenangkan partisipan lebih merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri. Mereka berusaha bertahan untuk menyelesaikan permasalahannya. Setelah permasalahan yang dihadapi dianggap tidak mampu diselesaikan mereka memilih dan mencari peralihan untuk melampiaskan permasalahan yang dialaminya.

Hal yang dialami ke enam partisipan setelah memutuskan untuk menikah muda menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang muncul yang di sebabkan dari keputusan menikah muda. Hal-hal tersebut muncul karena adanya kurangnya kematangan pada diri individu dalam menghadapi pernikahan di usia remaja. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang melakukan pernikahan di usia remaja mengalami perubahan emosi karena adanya perubahan status dari lajang menjadi menikah. Kesiapan menikah sangatlah diperlukan dalam membangun pernikahan, karena dalam suatu pernikahan diperlukan koordinasi antar suami dan istri. Mengelola komunikasi dan emosi dengan pasangan.

KESIMPULAN

Perkembangan identitas subjek yang mengalami pernikahan di masa muda, menjadi relatif lambat. Beberapa permasalahan yang muncul dalam rumah tangga subjek menunjukkan adanya kegagapan dalam menjalani peran menjadi seorang istri, suami, maupun orang tua. Respon partisipan saat mendapatkan permasalahan dalam rumah tangganya merepresentasikan partisipan belum siap untuk menjadi lebih dewasa. Selain itu, adanya campur tangan orang tua dalam menjalankan kehidupan rumah tangga seperti, finansialisasi, menampung tempat tinggal, dan merawat serta menjaga anak menunjukkan belum adanya komitmen yang benar-benar terjalin antara partisipan dan suaminya.

Setelah partisipan menikah, terdapat perubahan hubungan sosial partisipan dengan beberapa orang disekitarnya. Misalnya teman, beberapa partisipan mengaku memiliki keterbatasan jika ingin menjalin hubungan sosial dengan temannya. Beberapa partisipan merasa malu bahkan sengaja menutup diri dari teman-temannya. Sementara partisipan lain merasa canggung jika harus mengurus anak apabila bergabung dengan teman-temannya. Tidak hanya itu, rasa takut akan kecemburuan apabila pasangannya bermain dengan orang lain juga menunjukkan bahwa partisipan memilih untuk membatasi hubungan sosial mereka. Konsekuensinya, partisipan lebih cenderung membentuk atau membuat hubungan sosial yang baru dengan orang-orang yang baru, misalnya tetangga dan teman yang baru.

Perubahan emosi dialami oleh semua partisipan, hal tersebut muncul karena setiap partisipan mengalami permasalahan. Belum matangnya usia emosi, menjadikan partisipan belum dapat memahami satu sama lain. Sehingga munculah berbagai konflik yang memicu pertengkaran. Partisipan pun juga masih kolot dan tidak mau mengalah dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Hal tersebut diperkuat, misalnya setiap partisipan mendapatkan permasalahan yang di sertai oleh kekerasan. Pengalaman tersebut membuat partisipan mengalami perasaan sakit hati pengalaman yang negatif terhadap permasalahan yang dihadapinya, sehingga memicu stress pada partisipan.

Ketika menanggapi situasi yang tidak meyenangkan partisipan lebih memilih merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri. Mereka berusaha bertahan untuk menyelesaikan permasalahannya. Setelah permasalahan yang dihadapi dianggap tidak mampu diselesaikan mereka memilih dan mencari peralihan untuk melampiaskan

permasalahan yang dialaminya. Beberapa partisipan membentuk pertahanan dengan cara melampiaskan pada pekerjaan rumah tangga, misalnya menjadi lebih sering bersih-bersih.

Hal yang dialami keenam partisipan setelah memilih untuk menikah muda menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang muncul yang di sebabkan dari keputusan menikah muda. Permasalahan muncul karena belum matangnya emosi pada diri individu dalam menghadapi pernikahan di usia yang masih muda. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang melakukan pernikahan di usia remaja mengalami perubahan emosi karena adanya perubahan status dari lajang menjadi menikah. Meskipun perubahan ini tidak berlahan dengan semestinya. Kesiapan menikah sangatlah diperlukan dalam membangun pernikahan, karena dalam suatu pernikahan diperlukan komitmen antara pasangan suami dan istri agar dapat terjalin komunikasi dan koordinasi yang harmonis dalam sebuah rumah tangga.

Saran yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan hasil pembahasan, antara lain: Bagi partisipan diharapkan mampu menjalankan peran sebagai istri, ibu rumah tangga secara bermakna serta menjalin hubungan sosial yang positif kepada keluarga, teman-teman dan masyarakat di lingkungannya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dampak psikologis pernikahan pada remaja, mampu mengembangkan dan memberikan penyempurnaan dari hasil yang diteliti saat ini. Bagi keluarga diharapkan mampu menjadi pembimbing dan memberikan arahan dalam membantu tugas-tugas anak sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga yang baik dan mendorong setiap anaknya melanjutkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaba, P., Leonard K. A., dan Gideon R. (2011). *Determinants of Age at First marriage Among Women in Western Uganda*. Dipresentasikan pada European Population Conference 2010, Vienna 1-4 September 2010
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Indonesia Census of Population and Housing*. Jakarta: BPS
- Djamilah, dan Reni K. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 3, No. 1, hal. 1 - 16.

- Fadlyana, E., Shinta L (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Sari Pediatri* 11(2) :136-41.
- Febriany, V. (2005). *Community Synthesis Report: Bulu-Kraksaan*. Jakarta: SMERU Research Institute
- Febriany, V. (2006). *Community Synthesis Report: Semampir*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- International Center for Research on Women (ICRW). (2012). *Child Marriage*. Diakses dari <http://www.icrw.org/whatwedo/adolescents/child-marriage>
- Jensen, R., dan Rebecca T. (2003). Early Female Marriage in the Developing World. *Gender and Development*, Vol.11, No. 2, hal. 9-19
- Jones, Gavin W. (2010). Changing Marriage Patterns in Asia. *Asia Research Institute Working Paper Series* No. 131.
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M.J., dan Dalton, J.H. (2012). *Community Psychology Linking Individuals and Communities*. United States: Wadsworth, Cengage Learning
- Malehah, S. (2010). *Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Study Kasus di Desa Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo)*. Semarang: UIN Walisongo
- Nurhasanah, U. S. (2014). Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 1: 34-41
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3UI
- PSKK UGM dan Plan Indonesia. (2011). *Laporan Akhir Perkawinan anak di Indonesia tahun 2011*. Yogyakarta: PSKK UGM
- Pustikasari, A (2013). *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Isteri*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Savitridina, (1997). Determinants and Consequences of Early Marriage in Java, Indonesia. *Asia Pacific Population Journal*, 12 (2): 25-48

Singh, S., dan Renee S. (1996). Early Marriage Among Women in Developing Countries. *International Family Planning Perspectives*, 22: 148-157 & 175

Trimingga, D. (2008). *Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah*. Skripsi. Bandung: Universitas Gunadarma

UNICEF. (2006). *Child Protection Information Sheet: Child Marriage*. Diakses dari http://www.unicef.org/protection/files/Child_Marriage/pdf

United Nations. (1989). *Convention on the Rights of Child*. New York: United Nations